

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer yang sangat urgen. Ruang lingkup pendidikan tidak hanya terdiktomi pada pendidikan yang berorientasi pada akademik saja, akan tetapi lebih luas, salah satunya yaitu pendidikan seks. Abdullah Nashih ‘Ulwān mengemukakan bahwa:

Pendidikan seks adalah memberikan pengajaran, pengertian, dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan (‘Ulwān, 1992: 1).

Pendidikan seks merupakan salah satu elemen atau bagian dari pendidikan dalam Islam. Islam telah memberikan konsep yang sangat jelas dan komprehensif terkait hal ini. Konsep pendidikan seks dalam Islam juga etis dan logis. Adapun materi pendidikan seks dalam Islam sendiri tidak bisa terlepas dari aspek akidah, akhlak, dan ibadah.

Dewasa ini, muncul banyak wacana mengenai pentingnya pendidikan seks seiring dengan semakin maraknya kasus-kasus penyimpangan seks, terutama yang menimpa anak-anak. Salah satu kasus yang belum lama terjadi adalah kasus pelecehan seksual yang bersumber dari Kompas.com.

Telah terjadi kasus pelecehan seksual yang terjadi di Rusun Pinus Elok, Penggilingan, Cakung, Jakarta Timur. Dalam kasus ini, seorang bocah berusia tiga tahun dengan inisial DF mengalami tindak pencabulan oleh pelaku berinisial ER (35) yang juga merupakan warga rusun tersebut.

Dalam proses pemberian pendidikan seks, orang tua mempunyai peran yang sangat sentral dan strategis. Orang tua hendaknya bisa memberikan bekal mengenai pendidikan seks ini sedini mungkin. Selain di rumah, pendidikan seks juga sangat perlu untuk diberikan di lingkup sekolah. Dengan begitu, guru juga mempunyai peran yang tidak kalah penting. Di antara tujuan pemberian pendidikan seks adalah untuk menghindari dampak-dampak seperti seks bebas, pergaulan bebas, perilaku seks menyimpang, homoseksual, lesbian, narkoba, minuman keras, dan lain-lain.

Peran orang tua sangatlah penting dalam membentuk pemahaman anak dan bertanggung jawab terhadap pendidikan seks pada anak. Ayah Edy mengatakan bahwa.

“Sebelum memberikna pendidikan seksual pada anak, bekali diri dengan pengetahuan tentang edukasi seksual yang mencakup *self defense system*, *left brain system*, dan *brain response system*.”

Terkait *self defense system*, Ayah Edy menjelaskan orang tua perlu memberikan pemahaman cara anak melindungi dirinya dan menjaga diri dari kekerasan seksual. Untuk bisa bertindak, anak perlu mendapat pengetahuan mengenai nama organ tubuh dan organ reproduksi berikut fungsinya masing-masing. Adapun *left brain system* mengacu pada pendidikan seksual lewat otak kiri anak. Pendidikan seks melalui pendekatan otak kiri akan membuat anak melihat dan tahu fungsi dari masing-masing anggota tubuh. Terkait *brain response system*, seorang anak diharapkan memiliki daya tolak saat menemui ancaman kekerasan seksual pada dirinya. [Republika.co.id](http://Republika.co.id).

Pada faktanya, perbincangan mengenai seks masih dianggap sebagai sesuatu yang sensitif, tabu, dan negatif, terlebih jika ditujukan untuk anak-anak.

Anggapan ini dapat berkembang karena dilatarbelakangi oleh adanya persepsi dan stigma tentang makna seks itu sendiri. Kebanyakan masyarakat, khususnya yang masih awam, seks selalu dimaknai sempit dan cenderung negatif. Padahal jika pendidikan seks itu dibingkai dengan benar, maka pendidikan seks itu akan menjadi sesuatu yang positif edukatif

Seks tidak bisa dijustifikasi secara instan dan spontan dengan penilaian positif atau negatif. Dari hal inilah maka perlu akan adanya pendidikan seks yang bisa memberikan penilaian yang sesuai dan objektif. Manusia sebagai makhluk yang diberi hasrat seksual, maka perlu akan adanya sebuah kontrol untuk mengatur bagaimana seks itu bekerja, salah satunya yaitu melalui pendidikan. Pendidikan seks merupakan salah satu upaya preventif yang sangat efektif. Dengan adanya pendidikan seks ini, anak diharapkan bisa dari peluang menjadi pelaku tindak kejahatan penyimpangan seks maupun korban.

Dalam Islam, solusi dari berbagai fenomena seksual yang ada dari dahulu sampai sekarang adalah Al-Qur'an yang berfungsi sebagai landasan dari berbagai problem. Dalam Islam, al-Qur'an merupakan sumber hukum dan pedoman utama, termasuk pedoman dalam hal pendidikan. Terkait dengan pendidikan seks, Al-Qur'an dan dilengkapi dengan hadis-hadis sahih memberikan konsep, metode, materi, dan solusi-solusi positif-edukatif dalam pendidikan seks. Tafsir merupakan salah satu ilmu yang mempermudah memahami Al-Qur'an. Komponen-komponen dalam pendidikan seperti materi dan metode telah terdapat di dalam al-Qur'an, hanya saja untuk lebih mudah dalam memahami apa yang

terkandung di dalam al-Qur'an diperlukan suatu media, salah satunya yaitu penafsiran dari para cendekiawan dan ulama muslim melalui Kitab Tafsir.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji dan menelaah perspektif Al-Marāgī dalam kitab tafsirnya, yaitu Tafsir Al-Marāgī dalam menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan seks. Al-Marāgī merupakan *mufassir* kontemporer yang mempunyai pemikiran yang visioner dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip Islam.

Dari penjelasan latar belakang di atas, penulis akan berusaha untuk mengkaji tentang konsep-konsep pendidikan seks dalam Islam, khususnya terhadap anak. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji Tafsir Al-Marāgī karya Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī.

Dengan adanya kajian ini, diharapkan penulis maupun pembaca dapat memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep pendidikan seks dalam Islam yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Antara lain:

1. Bagaimana penafsiran Al-Marāgī terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan seks pada anak?
2. Apa keunggulan dan kekurangan Tafsir Al-Marāgī dalam membahas pendidikan seks bagi anak?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penafsiran Al-Marāgī terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan seks pada anak
2. Untuk mengidentifikasi keunggulan dan kekurangan Tafsir Al-Marāgī dalam membahas pendidikan seks bagi anak.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam menambah kajian intelektual khususnya di bidang pendidikan.
2. Kajian ini akan bermanfaat bagi kalangan akademisi maupun masyarakat luas pada umumnya yang tertarik dengan tema pendidikan seks.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Penulisan dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk memudahkan pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika dalam penulisan laporan ini sebagai berikut :

Bab Pertama, adalah Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, adalah Tinjauan pustaka dan Landasan teori.

Bab Ketiga, adalah Metode Penelitian.

Bab Keempat, adalah Hasil dan Pembahasan. Pertama, Biografi Al-Marāgī, uraian singkat mengenai Tafsir Al-Marāgī, karya-karya Al-Marāgī. Kedua penafsiran dan pemikiran Al-Marāgī terhadap ayat-ayat yang membahas tentang pendidikan seks. Ketiga, kritik terhadap Tafsir Al-Marāgī, meliputi kelebihan dan kekurangan Tafsir Al-Marāgī dalam membahas pendidikan seks.

Bab Kelima, adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran atau rekomendasi.